Jurnal Psikologi Sains & Profesi
(Journal of Psychological Science & Profession)
Vol. 9, No. 1, April 2025, 53–59
ISSN 2598-3075 **E-ISSN** 2614-2279
https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/

Apakah Dukungan Sosial Dapat Memengaruhi Kesehatan Mental Perempuan dengan PCOS? Studi pada Komunitas PCOS di Indonesia

Santi Yudhistira dan Zahira Aviva
Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Univeritas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220, Indonesia
**E-mail:* santiyudhistira@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, kecemasan dan depresi pada perempuan dengan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) di seluruh Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 186 perempuan dengan *polycystic ovary syndrome* (PCOS) dari salah satu komunitas PCOS di Indonesia dengan teknik purposive sampling. Variabel dukungan sosial di ukur menggunakan *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dari Zimet et al. Kesejahteraan psikologis diukur oleh *Ryff's Psychological Well-Being Scale* yang dikembangkan oleh Ryff. Sementara itu, kecemasan dan depresi diukur menggunakan *The Hopkins Symptom Check List-25* (HSCL-25) *Indonesian Version* yang adaptasi oleh Turnip and Hauff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis ($p < .001$, $R^2 = .423$), kecemasan ($p = .008$, $R^2 = .035$), dan depresi ($p = .007$, $R^2 = .037$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumbangan efektif dukungan sosial lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan terhadap kecemasan dan depresi. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa dukungan sosial lebih besar pengaruhnya terhadap kesejahteraan psikologis dibandingkan terhadap kecemasan.

Kata kunci: *depresi, dukungan sosial, kecemasan, kesejahteraan psikologis, polycystic ovary syndrome.*

Does Social Support Influence Mental Health of Females with PCOS? A Study on an Indonesian PCOS Community

Abstract

This study was conducted to determine the effect of social support on psychological well-being, anxiety, and depression in women with polycystic ovary syndrome (PCOS) across Indonesia. The research method used was quantitative. The sample consisted of 186 women with polycystic ovary syndrome (PCOS) from one of the PCOS communities in Indonesia, selected using purposive sampling. The variable of social support was measured using The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) by Zimet et al., psychological well-being was measured using Ryff's Psychological Well-Being Scale developed by Ryff, and anxiety and depression were measured using The Hopkins Symptom Check List-25 (HSCL-25) Indonesian Version, adapted by Turnip and Hauff. The results of the study found that social support had a significant effect on psychological well-being ($p < .001$, $R^2 = 0.423$), anxiety ($p = .008$, $R^2 = .035$), and depression ($p = .007$, $R^2 = .037$). These results indicate that the effective contribution of social support is greater for psychological well-being compared to anxiety and depression. This also suggests that social support is more effective in influencing positive mental health factors than negative mental health factors.

Keywords: *depression, social support, anxiety, psychological well-being, polycystic ovary syndrome..*

Pendahuluan

Pernikahan cenderung dipahami sebagai kewajiban sosial daripada kehendak bebas individu pada masyarakat Indonesia yang kental akan budaya (Tampubolon, 2021). Masyarakat Indonesia juga meyakini bahwa memiliki anak dalam sebuah pernikahan merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi karena gambaran ideal sebuah keluarga di Indonesia adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Komalasari & Septiyanti, 2017). Namun, pada kenyataannya, tidak semua pasangan suami istri memiliki kemudahan untuk mendapatkan keturunan seperti yang diharapkan. Beberapa pasangan suami istri yang melakukan aktivitas seksual tanpa kontrasepsi tetap mengalami kesulitan untuk mendapatkan anak, yang salah satu alasannya adalah karena istri mengalami gangguan hormonal berupa *polycystic ovary syndrome* atau PCOS (Saftarina & Putri, 2016).

Kondisi PCOS merupakan salah satu infertilitas atau gangguan pada kesuburan. Prevalensi PCOS yang mengakibatkan infertilitas di Indonesia diperkirakan mencapai 5–10% pada perempuan usia reproduksi dan terus meningkat seiring waktu. PCOS juga menjadi salah satu penyebab terjadinya infertilitas di Indonesia (Mereta et al., 2018). Secara global, prevalensi wanita dengan PCOS di usia produktif berada pada rentang 15–20% (Gomaa et al., 2023). Infertilitas secara fisik memang bukan masalah yang mengancam kehidupan ataupun merupakan suatu penyakit, tetapi dampak psikologis yang ditimbulkannya sebanding dengan penyakit kronis (Anggraeni, 2009).

Sebagian besar wanita yang mengalami infertilitas cenderung jarang menceritakan kondisi yang dialami kepada orang lain, bahkan kepada keluarga dan temannya sendiri sehingga meningkatkan risiko kerentanan psikologis (Retnoningtias et al., 2020). Menurut Lee (2001), perempuan yang memiliki permasalahan infertilitas mudah terpicu emosi jika terdapat pernyataan orang lain yang dianggap menyinggung dirinya. Hal iniberakibat pada terganggunya hubungan mereka dengan orang tersebut. Perempuan yang mengalami infertilitas juga memiliki masalah kontrol diri dan disfungsi seksual, cenderung mengisolasi diri dari lingkungan sosialnya, kesepian, rendah diri, dan tertekan secara psikologis (Aflakseir & Zarei, 2013). Perasaan-perasaan negatif ini dapat menyebabkan stres, depresi, kecemasan, kesulitan, dan kualitas hidup yang buruk (Rooney & Domar, 2018). Dalam penelitiannya, Gomaa et al (2023) menyebutkan bahwa pasien yang memiliki penyebab infertilitas PCOS memiliki risiko depresi yang lebih besar dibandingkan dengan penyebab infertilitas lainnya. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa wanita yang memiliki PCOS memiliki risiko depresi, kecemasan, dan stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengalami PCOS (Wang et al., 2023; Novitasari et al., 2021; Damone et al., 2019). Tekanan psikologis yang mereka hadapi berasal dari tuntutan lingkungan yang menuntut pasangan tersebut memiliki anak.

Menariknya, pandangan negatif mengenai infertilitas lebih berpengaruh pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki meskipun prevalensi infertilitas pada perempuan dan laki-laki cenderung seimbang, yaitu 40% dari perempuan, 40% dari laki-laki, dan 20% dari keduanya (Mareta et al., 2018). Perempuan lebih memiliki pandangan yang negatif terkait dengan tidak hadirnya anak dalam keluarga daripada laki-laki (Harsyah & Ediati, 2015).

Callan dan Hennessey (1988) mengungkapkan bahwa perempuan yang tidak memiliki anak selama lima tahun pertama pada kehidupan pernikahannya mempunyai taraf kesejahteraan yang rendah dan berpikir bahwa hidupnya kurang menarik, kosong, dan kurang bermakna dibandingkan dengan perempuan yang sudah memiliki anak. Kesejahteraan mengacu pada kesejahteraan psikologis yaitu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja tetapi juga memiliki kondisi mental yang dianggap sehat dan berfungsi maksimal dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah kepada kedewasaan dan aktualisasi diri (Kurniawan & Eva, 2020).

Dalam kasus perempuan dengan PCOS, kesejahteraan psikologis bisa didapatkan melalui hubungan positif dengan orang lain. Namun, pada kenyataannya, kebanyakan dari orang-orang di sekitar perempuan dengan PCOS memiliki pandangan yang negatif terhadap perempuan tersebut. Dengan kata lain, perempuan dengan PCOS tidak mendapatkan dukungan sosial sehingga kesejahteraan psikologis mereka terganggu dan berpotensi menurunkan

kesehatan mental. Ryff dan Singer (1996) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, yaitu faktor psikososial dan faktor demografis. Faktor psikososial meliputi regulasi emosi, kepribadian, tujuan pribadi, strategi koping, dan spiritualitas. Sementara, faktor demografis meliputi usia, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi.

Studi menunjukkan bahwa pasien dengan PCOS secara signifikan lebih memiliki gejala neurotik atau kesulitan mengatasi stres, cemas, dan depresi daripada memiliki kontrol diri yang baik (Zangeneh et al., 2012). Depresi memiliki prevalensi tertinggi di antara pasien dengan PCOS yaitu 28–64%. Gejala-gejala depresi pada PCOS meliputi perasaan sakit, *mood* yang depresif, melankolis, dan kesedihan (Podfigurna-Stopa et al., 2015).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis yang ditunjukkan, dengan makin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka makin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya (Eva et al., 2020; Kurniawan & Eva, 2020; Setyawati et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Cohen dan Syme (1985) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang bersangkutan.

Di Indonesia, belum banyak data yang menyatakan total jumlah penderita PCOS, tetapi di RS Dharmais Jakarta terdapat kurang lebih 30 penderita PCOS setiap tahunnya (Zetira, et al., 2019). Dari banyaknya kasus PCOS di Indonesia, terbentuklah beberapa wadah di berbagai platform media sosial, salah satunya komunitas PCOS Indonesia yang telah memiliki pengikut kurang lebih sekitar 60,800 orang di platform Instagram. Komunitas ini berfokus pada penyebaran informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan PCOS yang dibahas dengan para ahli. Penelitian ini dianggap penting sebagai sarana informasi untuk memberikan pertimbangan dari segi keilmuan psikologi agar perempuan dengan PCOS dapat mengatasi masalah yang ada sehingga tidak merasa terisolasi yang justru akan menimbulkan masalah yang lebih besar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis perempuan dengan PCOS. Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini ingin melihat apakah dukungan sosial yang dimiliki lebih mampu menguatkan kesejahteraan psikologis atau lebih berkontribusi dalam menurunkan kecemasan dan depresi yang dimiliki.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menguji teori dan pencarian fakta melalui pengumpulan data berupa survei daring melalui melalui Google Form. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perempuan dengan *polycystic ovary syndrome* (PCOS). Populasi tersebut dipilih berdasarkan fenomena bahwa PCOS merupakan salah satu penyebab terjadinya infertilitas di Indonesia. Populasi penelitian ini ialah perempuan dengan PCOS yang tergabung dalam platform media Instagram yang pada saat penelitian berlangsung berjumlah 60,800 orang. Perempuan yang bergabung dengan komunitas ini membutuhkan persetujuan administrator untuk dapat bergabung dan mengisi beberapa data, termasuk mengenai kondisi PCOS yang dialami. Meskipun begitu, peneliti tetap melakukan *screening* lanjutan saat pengambilan data untuk menjamin kesesuaian partisipan dengan kriteria penelitian.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan adalah: 1) perempuan dengan PCOS yang sudah menikah (kriteria ditetapkan karena perempuan yang sudah menikah secara legal boleh memiliki keturunan); 2) memiliki diagnosis PCOS dari dokter; 3) sudah menikah minimal satu (1) tahun kriteria ditetapkan karena durasi menikah satu tahun merupakan standar waktu untuk disebut infertil pada perempuan; 4) belum dikaruniai anak; 5) tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan; 6) pernah menjalani program hamil.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala psikologi, yaitu *Ryff's Psychological Well-Being Scale* yang mengukur dimensi-dimensi berupa otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Kecemasan dan depresi diukur menggunakan *The Hopkins Symptom Check List-25* (HSCL-25) *Indonesian Version* yang adaptasi oleh Turnip and Hauff (2007), dan dukungan sosial menggunakan alat ukur *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dipelopori oleh Zimet, et al. (1988) dan mengukur tiga dimensi, yaitu keluarga, teman, dan *significant others.* Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Alat ukur yang digunakan diuji reliabilitasnya terlebih dahulu.

Hasil

Penelitian dilakukan terhadap 186 perempuan yang telah dinyatakan mengidap PCOS oleh dokter dan merupakan bagian dari komunitas PCOS Indonesia. Rentang usia responden dalam penelitian ini berada pada usia 20 hingga 42 tahun. Partisipan terbanyak dalam penelitian ini berada pada rentang usia 26–30 tahun (59%), dan partisipan dengan usia yang paling sedikit berada pada rentang usia 36–42 tahun (2%). Mayoritas dari responden telah melakukan program hamil lebih dari satu kali, baik melalui program hamil dengan pengawasan dokter, ataupun program hasil secara tradisional, seperti mengonsumsi obat herbal atau pijat khusus kehamilan. Mayoritas usia pernikahan responden ialah kurang dari lima tahun dan beberapa dari responden telah didiagnosis mengidap PCOS sejak sebelum menikah.

Sebelum melakukan pengolahan data hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji linieritas untuk memastikan bahwa hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis, kecemasan, dan depresi berbentuk linier. Data menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen bersifat linier dengan ($p < .05$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi signifikan dengan kesejahteraan psikologis, kecemasan, dan depresi pada wanita penderita PCOS.

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa arah hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis bersifat positif, yaitu .651. Sementara itu, hubungannya dengan kecemasan dan depresi bersifat negatif, yaitu -.187 dan -.192. Skor ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dengan depresi dan kecemasan berlawanan arah yang berarti makin tinggi dukungan sosial, maka makin rendah kecemasan dan depresi yang dirasakan atau sebaliknya.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis ($p < .001$) dengan koefisien .651 dan *R-Square* (R^2) sebesar .423. Hasil ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan dan penurunan pada kesejahteraan psikologis perempuan dengan PCOS. Sumbangan efektif yang diberikan sebesar .423 atau 43.2%. Dukungan sosial hadir dengan kontribusi yang cukup besar terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan dengan PCOS.

Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap kecemasan ($p = .008$) dan depresi ($p = .007$) dengan masing-masing koefisien negatif sebesar -.187 dan -.192. Artinya, terjadinya peningkatan pada dukungan sosial berpotensi menurunkan kecemasan dan depresi, begitu

Tabel 1. Gambaran Usia Responden

Usia	*n*	%
20–25	26	14%
26–30	110	59%
31–35	46	25%
36–42	4	2

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi

		1	2	3	4
1.	Dukungan sosial	-			
2.	Kesejahteraan psikologis	.651**	-		
3.	Kecemasan	-.187*	-.240*	-	
4.	Depresi	-.192*	-.295**	.744**	-

Keterangan: *$p < .05$; **$p < .001$

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis	*Estimate*	*t*	*p*	R^2
Dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis	.651	15.383	.000	.423
Dukungan sosial terhadap kecemasan	-.187	-2.644	.008	.035
Dukungan sosial terhadap depresi	-.192	-2.717	.007	.037

pula sebaliknya. Menariknya, meskipun dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap kecemasan dan depresi, sumbangan efektif yang diberikan sangat kecil, yaitu .035 (3.5%) dan .037 (3.7%). Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial signifikan dalam menurunkan atau meningkatkan kecemasan dan depresi, tetapi kontribusi yang diberikan tidak besar.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menjadi temuan menarik karena dukungan sosial memberikan sumbangan efektif yang cukup besar terhadap kesejahteraan psikologis, tetapi kecil terhadap kecemasan dan depresi pada wanita dengan PCOS. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang lain yang dianggap spesial lebih berdampak pada kesehatan mental positif, yaitu kesejahteraan psikologis dibandingkan terhadap kecemasan dan depresi. Dukungan positif dari lingkungan sosial membantu wanita dengan PCOS untuk lebih menguatkan kesejahteraan dirinya, tetapi tidak cukup efektif untuk menurunkan kecemasan dan depresi. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menurunkan kecemasan dan depresi, dibutuhkan penguat-penguat dari variabel lain dan tidak cukup hanya dengan mengandalkan kontribusi dari dukungan sosial. Dukungan sosial dari orang-orang terdekat tidak begitu ampuh untuk menurunkan kecemasan dan depresi yang dimiliki. Hasil penelitian dari Kurniawati et al. (2023) menyebutkan bahwa sebanyak 56.26% responden dengan PCOS memiliki kecemasan yang membuat mereka membutuhkan perhatian khusus dalam menangani kecemasan yang dialami. Perhatian terhadap kondisi mental sama pentingnya dengan perhatian selama menjalani treatment PCOS itu sendiri. Meskipun demikian, bukan berarti dukungan sosial tidak dibutuhkan bagi perempuan dengan PCOS karena dukungan sosial merupakan modal seseorang agar dapat menjalankan berbagai intervensi yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa perempuan dengan PCOS yang merasa dicintai dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, mereka juga memiliki tujuan hidup, mampu mengambil keputusan sendiri, dan dapat membuat hidup mereka lebih bermakna. Hal ini dapat ditunjukkan dengan usaha mereka untuk terus mengembangkan pengetahuan mengenai PCOS dan tidak putus asa dalam mengupayakan kehamilan mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis memiliki korelasi yang kuat dan juga berkorelasi positif (Saputra & Palupi, 2020; Alza, et al., 2021). Artinya, makin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, makin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis individu.

Menurut Zimet et al. (1988), dukungan sosial merupakan sikap empati individu terhadap orang lain, seperti bersedia untuk mendengarkan keluhan, menawarkan bantuan, dan menghargai perasaan orang tersebut. Oleh karena itu, dukungan sosial akan sangat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Terkait dengan kecemasan dan depresi, dibutuhkan banyak studi lanjutan untuk mengetahui secara spesifik faktor yang memengaruhi. Meskipun jelas bahwa depresi merupakan risiko pada PCOS, upaya untuk mengidentifikasi penyebab spesifik depresi pada PCOS belum memberikan jawaban yang jelas, mungkin karena banyak variabel dapat berkontribusi terhadap depresi pada PCOS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi yang kuat dalam mendalami kehidupan psikologis perempuan dengan PCOS, terutama dalam menjaga kesehatan mental mereka. Sejumlah terapi dapat diberikan untuk

membantu mereka mengelola kecemasan yang dialami. Penelitian dari Jiskoot et al. (2022) menyebutkan bahwa *cognitive behavioral therapy* (CBT) dapat menjadi salah satu perlakuan yang cukup efektif dalam menurunkan depresi pada wanita dengan PCOS. Pengelolaan dan pertolongan terhadap kecemasan, depresi, dan stres yang dimiliki juga sangat penting karena berisiko menurunkan kualitas pada semua aspek kehidupan perempuan dengan PCOS (Novitasari et al., 2021).

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pada perempuan dengan PCOS. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap kecemasan dan depresi. Meskipun signifikan, namun nilainya kecil. Artinya peningkatan pada dukungan sosial berpotensi menurunkan kecemasan dan depresi atau sebaliknya.

Keterbatasan utama dalam penelitian adalah sulitnya menjangkau lebih banyak responden agar bersedia mengikuti penelitian ini. Isu yang dibangun merupakan isu yang cukup sensitif bagi perempuan sehingga beberapa dari responden cenderung enggan mengisi kuesioner. Selain itu, masih terbatasnya penelitian mengenai PCOS di lingkup psikologi, khususnya di Indonesia juga menjadi keterbatasan penelitian ini sehingga belum banyak perbandingan yang dapat dilakukan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis dengan menggunakan metode analisis data yang lebih mendalam dan menambah jumlah responden.

Daftar Pustaka

Aflakseir, A., & Zarei, M. (2013). Association between coping strategies and infertility stress among a group of women with fertility problem in Shiraz, Iran. *Journal of Reproduction & Infertility, 14*(4), 202-206.

Alza, N., Armalita, R., & Puspasari, D. (2021). The relationship between social support and psychological well-being of college students during Covid-19 pandemic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, *5*(1), 79.

Anggraeni, M. D. (2009). Dukungan sosial yang diterima oleh perempuan yang belum berhasil dalam pengobatan infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman, 4*(3), 94-101.

Callan, V. J., & Hennessey, J. F. (1988). The psychological adjustment of women experiencing infertility. *British Journal of Medical Psychology, 61*(2), 137–140. https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1988.tb02772.x

Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). Issues in the study and application of social support. *Social Support and Health*, *3*, 3-22.

Damone, A. L., Joham, A. E., Loxton, D., Earnest, A., Teede, H. J., & Moran, L. J. (2019). Depression, anxiety and perceived stress in women with and without PCOS: a community-based study. *Psychological Medicine, 49*(9), 1510–1520. doi:10.1017/S0033291718002076

Eva, N., Shanti, P., Hidayah, N., & Bisri, M. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa dengan religiusitas sebagai moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, *5*(3), 122-131.

Gomaa, M. A., Desoky, A. A., Amer, D., Alaa, D., & Khalil, M. A. (2023). Impulsivity, depression, and suicide in female patients with polycystic ovary syndrome and infertility. *Middle East Current Psychiatry, 30*(116). https://doi.org/10.1186/s43045-023-00386-2

Harsyah, N. R., & Ediati, A. (2015). Perbedaan sikap laki-laki dan perempuan terhadap infertilitas. *Jurnal Empati, 4*(4), 225-232.

Jiskoot, G., van der Kooi, A.-L., Busschbach, J., Laven, J., & Beerthuizen, A. (2022). Cognitive behavioural therapy for depression in women with PCOS: systematic review and meta-analysis. *Reproductive BioMedicine Online, 45*(3), 599-607.

Komalasari, G., & Septiyanti, R. (2017). Koping stres wanita menikah yang belum dikaruniai anak. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP, 6*(2), 61-65.

Kurniawati, E. Y., Hadisaputro, S., & Suwandono, A. (2023). Stres, kecemasan, dan kadar kortisol serum wanita dengan sindrom ovarium polikistik (SOPK). *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 10*(3), 163-170. https://doi.org/10.22146/jkr.72468

Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020, August). *Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa rantau.* Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH).

Lee, T.Y. (2001). The effect of an infertility diagnose on the stress, marital and sexual satisfication between husband and wives in Thailand. *Human Reproduction, 16* (8), 1762-1767.

Mareta, R., Amran, R., & Larasati, V. (2018). Hubungan polycystic ovary syndrome (PCOS) dengan infertilitas di praktik swasta dokter obstetri ginekologi Palembang. *Majalah Kedokteran Sriwijaya, 50*(2), 85-91.

Novitasari, A. D., Limantara, S., Marisa, D., & Panghiyangani, R. (2021). Hubungan tingkat depresi dengan kualitas hidup pada pasien PCOS: literature review. *Homeostasis, 4*(2), 411-416.

Podfigurna-Stopa A, Luisi S, Regini C, Katulski K, Centini G, & Meczekalski B. (2015). Mood disorders and quality of life in polycystic ovary syndrome. *Gynecological Endocrinology, 31*(6), 431–434.

Retnoningtias, D. W., Hardika, I. R., & Dharmeswari, M. P. R. (2020). Profil infertility-related stress pada perempuan infertil di Bali. *Sintesa Prosiding,* 79-88.

Rooney, K. L., & Domar, A. D. 2018. The relationship between stress and infertility. *Dialogues in Clinical Neuroscience, 20*(1), 41–47. https://doi:10.31887/DCNS.2018.20.1/klrooney

Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *57*(6), 1069.

Ryff, C. D. (1989). In the eye of the beholder: views of psychological well-being among middle-aged and older adults. *Psychology and Aging*, *4*(2), 195.

Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and psychosomatics*, *65*(1), 14-23.

Saftarina, F., & Putri, I. N. W. (2016). Pengaruh sindrom polikistik ovarium terhadap peningkatan faktor risiko infertilitas. *Jurnal Majority, 5*(2), 43–48.

Saputra, M. R., & Palupi, L. S. (2020). Relationship between social support and psychological well-being of the final year students. *E3S Web of Conferences, 202*, 12027. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020212027

Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). Hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di UPT PRSMP Surabaya. *ARCHETYPE*, *5*(1).

Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan perkawinan dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains, 2*(5), 738-746.

Turnip, S. S., & Hauff, E. (2007). The validity of the Hopkins Symptom Checklist-25 (HSCL-25) in a low-income, post-conflict context: a validation study of the Indonesian version. *International Journal of Culture and Mental Health, 1*(2), 105–116. https://doi.org/10.1080/17542860802495446

Wang, G., Liu, X., Zhu, S., & Lei, J. (2023). Experience of mental health in women with polycystic ovary syndrome: a descriptive phenomenological study. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology, 44*(1). https://doi.org/10.1080/0167482X.2023.2218987

Zangeneh F. Z., Jafarabadi M., Naghizadeh M. M., Abedinia N., & Haghollahi F. (2012). Psychological distress in women with polycystic ovary syndrome from Imam Khomeini Hospital, Tehran. *Journal of Reproduction & Infertility, 13*(2), 111–115.

Zetira, Z., Rodiani, R., & Fakhruddin, H. (2019). Pengaruh metformin terhadap wanita infertilitas dengan sindrom polikistik ovarium. *Jurnal Majority*, *8*(1), 172-177.

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, *52*(1), 30-41.